

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK MELALUI METODE BERCEKITA DI PAUD DARUSSALAM TELAGASARI KABUPATEN KARAWANG

Popon Nurhayati, Ine Nirmala, Feronica Ekaputri

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini , Universitas Singaperbangsa Karawang
vhonznoer72@gmail.com.

Abstrak

Kemampuan berbicara adalah hal mendasar bagi anak untuk dapat berkomunikasi secara verbal dan dapat berinteraksi terhadap sesama yang lain.

Kemahiran ini menggambarkan perihal bagaimana anak bisa merangkaikan kosakata berbagai kosakata yang sudah mereka dapatkan dengan kesanggupan anak dalam berbicara secara verbal terhadap temannya. Permasalahan observasi ini ialah dengan melalui bahan ajar bercerita bisa merangsang atau menstimulasi kemahiran berinteraksi dengan anak yang lain di PAUD Darussalam Telagasari. Oleh karena itu maksud dan tujuan observasi yang akan di teliti adalah menceritakan secara mendetail kalau bahan ajar melalui bercerita bisa merangsang dan menstimulasi kemahiran berbicara anak. Pokok utama yang dipilih dalam observasi ini adalah anak kelas A atau usia kurang dari 5 tahun sejumlah 10 orang. Penelitian ini dilakukan secara bertahap yaitu perencanaan, teori pemantauan dan spekulasi. Cara pengumpulan data menggunakan penelitian dan tanya jawab. Metode penjabaran data yang dipakai yaitu deskriptif yang mendekati kuantitatif. Berdasarkan hasil observasi dan uraian bisa di rangkum bahwa kemahiran berbicara kelompok usia 4 sampai 5 tahun di PAUD Darussalam Telagasari dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode bercerita. Dengan dibuktikan adanya persentase rata-rata pembelajaran di kelas capaian anak dari kondisi awal 33%, meningkat pada rangkaian tahapan I menjadi 77%, dan pada rangkaian tahapan II juga terjadi lonjakan sebesar 93%.

Kata kunci: Metode Bercerita; Kemampuan Berbicara.

Abstract

The ability to speak is fundamental for children to be able to communicate verbally and be able to interact with other people. This ability describes how the child can arrange various vocabulary that he has got with the child's ability to speak verbally to his friends. The problem of this research is whether the storytelling method can improve the speaking ability of children in PAUD Darussalam Telagasari. So the research objective to be achieved is to describe that the storytelling method can improve children's speaking skills. The subjects selected in this study were 10 children in group A aged 4-5 years. This research was carried out in 2 cycles with each stage, namely planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques using observation and interviews. The data analysis method used is descriptive with a quantitative approach. Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the speaking ability of group A children in PAUD Darussalam Telagasari can be improved by using the storytelling method. It is proven that there is an average percentage of learning in the class of children's achievements from the initial condition of 33%, increasing in the first cycle to 77%, and in the second cycle also increasing by 93%.

Keywords: Storytelling Method; Speaking Ability

PENDAHULUAN

Seiring dengan berkembangnya zaman di era globalisasi yang semakin modern ini, mengupayakan kemampuan dan kapasitas yang bermutu tinggi dan berpotensi. Salah satu diantaranya untuk memajukan kualitas kemampuan dan kapasitas manusia yaitu pendidikan, karena pendidikan menyerupai perihal yang sangat berharga dan tidak bisa terpisahkan dari aktivitas manusia. Pendidikan mempunyai peran dalam perubahan kebudayaan sebuah peradaban. Pendidikan memegang fungsi yang berpengaruh dalam keberlangsungan kehidupan suatu negara. Negara dikatakan berkembang apabila kebijakan pemerintahannya juga berpihak pada sektor pelayanan pendidikan warga negaranya. Setiap warga negara berhak memperoleh layanan pendidikan, sejak dari tahap layanan pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Terdapat beberapa jenis layanan PAUD berdasarkan usia anak, layanan PAUD yang pertama yaitu Taman Penitipan Anak (TPA) untuk usia anak dari 3 bulan sampai 2 tahun, kemudian Kelompok Bermain (KB) yaitu layanan yang ditujukan untuk usia anak 2 tahun sampai 4 tahun, dan layanan selanjutnya adalah Taman Kanak-kanak (TK) yaitu layanan yang ditujukan untuk usia anak 4 tahun sampai 6 tahun.

Pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, karena saat itu awal dimulainya pembentukan mental dan karakter semasa kecil sebelum masuk sekolah pada tingkat pertama di Sekolah Dasar (SD). Sekolah PAUD merupakan pengajaran yang dilaksanakan sebelum ke tingkat dasar, yang memiliki kelompok target usia anak 0 sampai 6 tahun yang merupakan masa tumbuh

kembang yang sangat penting dan dapat menentukan untuk dimasa mendatang. Anak balita dalam usia ini merupakan sosok yang sedang mengalami tahapan tumbuh kembang yang pesat juga sering disebut juga sebagai batu loncatan dalam perkembangan, dan setiap anak mempunyai keunikan dan pola tumbuh kembang yang berbeda seiring tahapan yang dilalui masing-masing anak. Anak di ciptakan Tuhan sebagai individu yang unik. Maka dari itu setiap walimurid dan guru pembimbing di sekolah diharuskan untuk menerima keadaan diri anak seutuhnya dan jangan menyamaratakan dengan yang lainnya, karena setiap anak beda karakter. Lingkungan keluarga merupakan hal yang mendasar bagi anak sehingga tumbuh kembang anak tumbuh dengan baik. Hal ini dikarenakan keluarga adalah lingkungan pertama anak dilahirkan ke dunia, keluarga adalah suatu tempat dimana anak memiliki cinta kasih dan dari lingkungan keluarga dapat mencetak karakter dan tingkahlaku dan yang pertama kali anak contoh adalah ayah dan ibunya. Yang ke dua adalah lingkungan sekolah yang juga sangat penting bagi anak sebab sekolah jadi sarana untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman seusianya dan dapat berkomunikasi dengan guru.

Pendidikan Anak Usia Dini harus membangun 5 tahapan perkembangan yang harus tertanam dalam diri anak, tahapan-tahapan tersebut yaitu nilai-nilai agama dan moral, aspek sosial-emosional, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, dan aspek bahasa. Masing-masing aspek perkembangan harus dikembangkan secara maksimal. Aspek yang penting untuk dikembangkan salah satunya yaitu aspek bahasa. Bahasa merupakan

peran penting sebagai alat komunikasi yang utama dalam melakukan interaksi dan komunikasi. aspek perkembangan bahasa anak bisa mengapresiasi secara interaksi simbolik, dalam mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pengetahuannya (Ambara dkk, 2014:34). Terdapat empat ragam bentuk bahasa yaitu mendengarkan apa yang di ucapkan, tanyajawab, membaca huruf dan menulis, dan berkomunikasi dengan teman seusianya atau dengan orang yang ada di sekelilingnya. Dalam hal ini penulis menitik beratkan pada kemahiran dalam berkomunikasi. Kemampuan berbicara dibutuhkan sebagai dasar bagi anak untuk berinteraksi dengan orang lain, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih dewasa dari segi umurnya. Kemahiran dalam berbicara yaitu kemahiran anak untuk berbicara dan berinteraksi langsung dengan lisan terhadap lawan bicarannya. Kemampuan ini dapat menghasilkan gambaran terhadap kesiapan anak dalam menata berbagai kosakata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian pembicaraan secara berstruktur (Depdiknas, 2007:15).

Memiliki kemampuan berkomunikasi atau berbicara tidak semudah yang dipikirkan, masih banyak anak yang pandai menyalurkan pendapatnya dalam bentuk tulisan, tapi mereka kurang ahli menyampaikannya dalam bentuk lisan. Berkomunikasi melingkupi tiga proses berpisah namun saling berhubungan satu dengan yang lainnya, yaitu belajar melapalkan kata, memperbanyak perbendaharaan kata dan membuat sebuah kalimat. Pendidik merupakan faktor pembelajaran yang mempunyai peranan yang sangat penting dan istimewa, karena kesuksesan proses belajar dipastikan oleh pendidik, tetapi dalam pengembangan keterampilan berbicara

tidak bisa hanya menggantungkan keaktifan pendidik saja anak pun harus berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Peningkatan keterampilan bicara akan terlihat jika anak mengalami bicara itu sendiri dan anak bakal merespon kegiatan pembelajaran apa yang pendidik sampaikan.

Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan di kelas A (usia 4-5 tahun) di PAUD Darussalam Telagasari sejumlah 10 anak terdiri dari 5 putra dan 5 anak putri membuktikan bahwa kemampuan bahasa yang meliputi kemampuan berbicara anak belum berkembang dan kemahiran berbicara ini sering terabaikan, hampir semua guru berfokus pada kemampuan kognitif misalnya membilang angka, menyebutkan abjad, mengenal huruf, membaca, dan membuat coretan yang bermakna. Keadaan ini terlihat bahwa masih banyak anak yang belum mampu menjawab pertanyaan sederhana ketika guru memberikan pertanyaan, karena minimnya perbendaharaan kata dan anak belum mampu menyusun kalimat sederhana saat guru meminta untuk menceritakan nama anggota keluarga, seperti menyebutkan nama sendiri, nama ayah, dan nama ibu, saat itu anak kesulitan menyusun kalimat dengan jelas. Hasil pengamatan tersebut dapat di persentasikan dari 10 anak di kelompok A rata-rata 68% kemampuan bicarannya belum berkembang atau masih lemah dan belum terampil dan sisanya 32% kemampuan bicaraya mulai berkembang. Pembelajaran yang guru berikan pada kelompok A terlalu monoton dan hanya berfokus pada lembar kerja anak (LKA) saja, keadaan tersebut akan membuat anak mudah bosan dan tidak bersemangat dalam belajar karena anak merasa jenuh.

Melihat permasalahan tersebut sangat penting diadakan pemberian

perlakuan yang benar di dalam proses pengajaran dengan maksud menjadi lebih baik lagi dalam pencapaian kemahiran dalam berbicara anak. Melalui pengajaran yang di sesuaikan dengan gaya belajar anak diharapkan dapat membantu anak untuk terlibat aktif di dalamnya dan juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara bagi anak. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode bercerita untuk mendorong anak supaya aktif berbicara. Metode bercerita dapat digunakan oleh pendidik dalam memberikan cerita atau pesan-pesan yang bermakna melalui tutur kata. Metode bercerita dengan media bergambar merupakan hal yang menarik untuk anak dalam kegiatan belajar, karena anak bisa melihat langsung berbagai gambar yang sedang diceritakan oleh pendidik. Gambar binatang yang sering diceritakan oleh guru untuk merangsang dan mempermudah mengingat kembali isi cerita, karena kegemaran anak-anak salah satunya adalah mendengarkan cerita.

Dari kajian pustaka metode bercerita menurut Wasik.A dan Alice (2001) yang menyatakan *during book reading, there have interaction frequently go beyond the text of the story and invite dialogue between the adult and the children*. Dalam kegiatan menceritakan sesuatu atau bercerita terdapat interaksi antara orang yang lebih dewasa (pencerita) dengan anak.. Cara pembelajaran bercerita yaitu cara penyajiannya melalui menyampaikan kejadian, pendidikan hati nurani idea tau peristiwa melalui kata, gambar, atau suara yang dilakukan dengan improvisasi untuk memperindah jalan cerita dan anak menjadi senang. Dan fungsi dari bahan ajar ini yaitu a). Mengembangkan kemahiran berucap kata yaitu kemahiran dalam mendengarkan apa yang di utarakan oleh

guru , juga kemahiran dalam berkata juga menambah perbendaharaan kata yang dikuasainya b). Menyalurkan kemahiran imajinsinya sebab dengan bercerita anak menjadi fokus dan berfantasi seiring jalan cerita dan secara tidak langsung dapat kemampuan berpikirnya dapat berkembang secara simbolik. c). Menumbuhkan pesan moral yang terdapat pada cerita yang berisikan nilai agama dan moral sehingga menjadi perilaku yang baik dan terpuji. d). Menanamkan kepekaan sosial dan-emosional anak tentang segala sesuatu yang ada di sekelilingnya melalui tuturan kisah yang diceritakan. e). Melatih daya ingat atau memori anak untuk menyerp dan menyimpan berita yang telah di sampaikan melalui tuturan peristiwa yang diceritakan. f). menanamkan kemampuan dalam berfantasi.

Wahyuningsih (208:2), menyatakan kalau kemampuan Berbicara merupakan keterampilan berbahasa. Keterampilan ini harus dibiasakan supaya ada manfaat . Kemampuan berbicara, dapat mengungkapkan pendapat dan gagasan, Dengan ide dan pendapat yang benar dan tepat bisa berpengaruh pada komunikasi dengan lawan bicara. Interaksi bisa berhubungan dengan pengertian orang terhadap pembicaraan yang dilakukan. Maka dari itu kemampuan berkomunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam berinteraksi.

METODE

Observasi ini dilakukan di lembaga PAUD Darussalam beralamatkan di Dusun Krajan III Rt/Rw 03/06 Desa Talagasari, Kec. Telagasari, Kab. Karawang. Subjek dalam observasi ini yaitu anak kelompok A (usia balita) sebanyak 10 anak

diantaraya 5 putra dan 5 putri. Jenis penelitian ini yaitu Classroom Action Research atau sering disebut Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang menguraikan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus menguraikan apa saja yang terjadi ketika diberikan perlakuan, dan menguraikan semua proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dalam PTK peneliti sebagai observer dan pendidik sebagai kolabolator untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak.

Observasi tindakan kelas ini dilaksanakan pada bentuk teori pencapaian terdiri dari teori pencapaian I dan teori pencapaian II dengan langkah-langkah yang meliputi tujuan dan harapan, penugasan, penelitian dan refleksi. Langkah dalam pendataan yang digunakan yaitu penelitian dan interviu atau tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi serta menggunakan langkah menganalisa deskriptif kuantitatif.

Teknis menganalisa data berproses sejak mula pertama observasi yaitu awal dari yang direncanakan, mengikuti kegiatan, mengawasi dan refleksi. Catatan anak yang telah terrulis setelah itu dianalisa atau diamati. Alat yang diguakan untuk meneliti kemampuan berbicara anak berbentuk skor dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Angka persentase

F : Frekuensi yang dicari persentasinya

N : Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

Kemudian peneliti merancang kisi-kisi, sebagai acuan dalam membuat instrumen karena dapat menunjukkan kaitan antara variabel dengan sumber data. Kisi-kisi dibuat dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1

Kisi-kisi Pedoman Pengamatan Kemampuan Berbicara Anak

Aspek Perkembangan	Aspek yang Diamati	Indikator
Bahasa (Kemampuan Berbicara)	Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks	Anak dapat menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan
	Berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata	Anak berani bertanya secara sederhana
	Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap	Anak dapat menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana
	Memiliki lebih banyak kata-kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain	Anak mau mengungkapkan pendapat secara sederhana
	Melanjutkan sebagian cerita dongeng yang telah diperdengarkan	Anak dapat mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita secara urut

HASIL PENELITIAN

Keadaan Awal Sebelum Penelitian

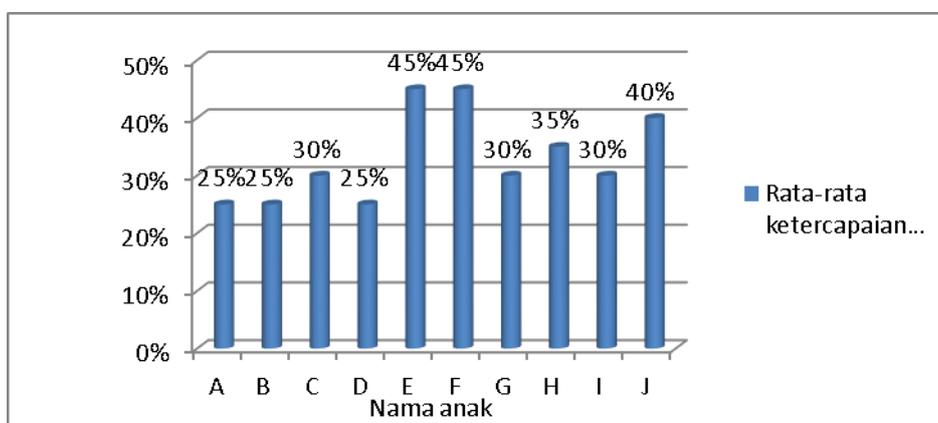
Penelitian tindakan kelas yang peneliti laksanakan berawal dari pengamatan yang peneliti lakukan di kelompok A (usia 4-5 tahun) PAUD Darussalam Telagasari. Hal ini peneliti lakukan untuk mengetahui keadaan

awal kemampuan berbicara anak yang ada di kelompok A tersebut. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan maka diketahui, ternyata kemampuan berbicara anak di kelompok A belum

berkembang dengan baik. Berikut adalah tingkat ketercapaian kemampuan berbicara anak pada kondisi awal atau pratindakan:

Tabel 2
Tingkat Ketercapaian Kemampuan Berbicara Anak Pada Keadaan Awal Sebelum Penelitian

Indikator yang Diteliti	Nama Anak									
	Ali	Bima	Cio	Doni	Eli	Fira	Gina	Heri	Iis	Jeni
Anak dapat menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1
Anak berani bertanya secara sederhana	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2
Anak dapat menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2
Anak mau mengungkapkan pendapat secara sederhana	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2
Anak dapat mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita secara urut	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1
Rata-rata ketercapaian anak	25%	25%	30%	25%	45%	45%	30%	35%	30%	40%



Gambar 1

Persentase Rata-rata Keterecapaian Anak dalam Kemampuan Berbicara Pada Keadaan Awal Sebelum Penelitian

Menurut data tabel 2 diatas, bisa dilihat kemahiran anak dalam berbicara anak kelas A (usia balita) pada keadaan awal sebelum penelitian yaitu, bahwa:

1. Anak bisa memahami dan menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diutarakan

belum berkembang (BB) masih tinggi yaitu sejumlah 6 orang dan yang sudah Mulai berkembang (MB) sebanyak 4 orang.

2. Anak berani bertanya secara sederhana belum berkembang (BB) sejumlah 7 orang , dan

- yang. Mulai berkembang (MB) sebanyak 3 orang.
3. Anak dapat menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana belum berkembang (BB) 6 orang dan yang. Mulai berkembang (MB) sebanyak 4 orang.
 4. Anak mau mengungkapkan pendapat secara sederhana belum berkembang (BB) sebanyak 7 anak. Mulai berkembang (MB) sebanyak 3 anak.
 5. Anak yang bisa menyimak dan mengulangi kembali isi cerita secara beurut an yang belum berkembang (BB) masih tinggi yaitu sejumlah 8 org. Mulai berkembang (MB) sebanyak 2 orang.

Dari hasil pengamatan keadaan awal dapat disimpulkan bahwa rata-rata ketercapaian anak A dalam kemampuan berbicaranya yaitu 25%, B yaitu 25%, C yaitu 30%, D yaitu 25%, E yaitu 45%, F yaitu 45%, G yaitu 30%, H yaitu 35%, I yaitu 30%, dan G yaitu 40%. Tingkat kemampuan berbicara anak paling rendah yaitu A dan B rata-rata ketercapaiannya hanya 25% dan tingkat kemampuan berbicara anak paling tinggi yaitu E dan F rata-rata ketercapaiannya sebesar 45%. ketercapaian anak pada keadaan awal sebelum penelitian belum memenuhi kriteria, karena rata-rata ketercapaian pembelajaran dikelas dalam kemampuan berbicara anak hanya

sebesar 33%, hal tersebut dapat terjadi karena guru kurang kreatif dalam menyampaikan metode pembelajaran yang menarik untuk anak. Keadaan demikian merupakan alasan dilakukannya tindakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dalam proses belajarnya.

Teori Pencapaian I

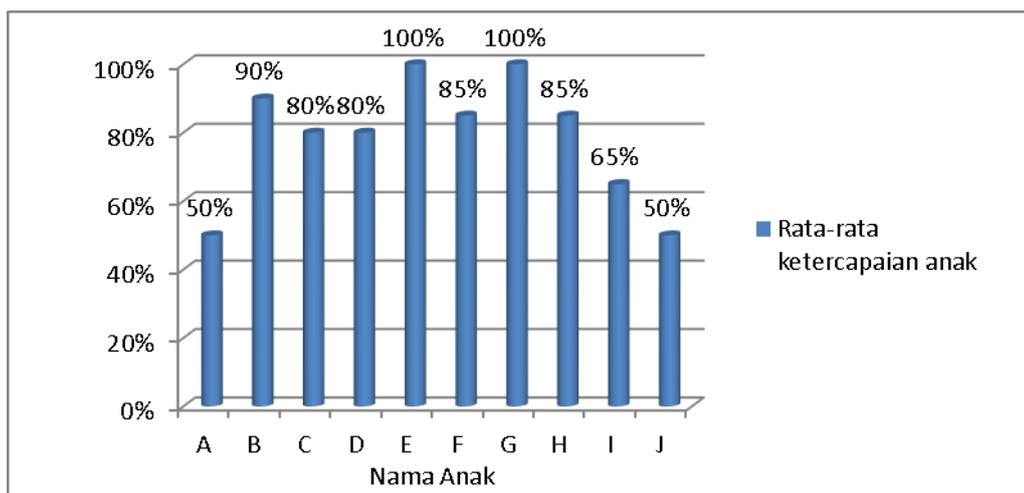
Pada fase perencanaan pembelajaran peneliti menyusun kegiatan pembelajaran harian. Siklus I tema yang dibahas yaitu “Keluargaku dan Subtemanya yaitu “Anggota Keluarga”. Selanjutnya terdapat fase pembelajaran untuk melaksanakan pertemuan sebanyak 6 kali dan setiap perkumpulan peneliti melakukan penilaian. fase selanjutnya adalah penelitian di pertemuan tahap akhir adalah refleksi. Dibawah ini adalah tingkat ketercapaian kemahiran bertuturkata siswa pada teori pencapaian I dengan penerapan metode bercerita dijelaskan dalam kolom tabel 3 dibawah ini:

Kolom 3

Tingkat Ketercapaian Anak dalam Kemampuan Berbicara Pada Siklus I

Indikator yang Diteliti	Nama Anak									
	Ali	Bima	Cio	Doni	Elii	Fira	Gina	Heri	Iis	Jeni
Anak dapat menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan	2	4	4	3	4	3	4	4	3	2
Anak berani bertanya secara sederhana	2	3	3	4	4	3	4	3	3	2

Anak dapat menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana	2	4	3	3	3	4	3	3	3	2
Anak mau mengungkapkan pendapat secara sederhana	2	3	3	2	4	4	4	3	2	2
Anak dapat mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita secara urut	2	3	3	4	3	3	3	4	2	2
Rata-rata ketercapaian anak	50%	85%	80%	80%	95%	85%	95%	85%	65%	50%



Gambar 2

Persentase Rata-rata Keterecapaian Anak dalam Kemampuan Berbicara Pada Siklus I

Berdasarkan data tabel 3 diatas, dapat diketahui kemampuan berbicara anak kelompok A (usia 4-5 tahun) pada siklus I yaitu, bahwa:

1. Siswa bisa memahami dan bisa menjawab apa yang guru tanyakan sesuai dengan pertanyaan yang diberikan mulai berkembang (MB) sebanyak 2 orang. Berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 anak. Berkembang sangat baik (BSB) sejumlah 5 orang.
2. Anak berani bertanya secara sederhana mulai berkembang (MB) sebanyak 2 anak. Berkembang sesuai harapan (BSH) sejumlah 5 orang. Berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 3 orang.
3. Anak dapat menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana mulai berkembang (MB) yaitu sejumlah 2 orang. Berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 6 anak. Berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 2 anak.
4. Anak mau mengungkapkan pendapat secara sederhana mulai berkembang (MB) yaitu sebanyak 4 anak. Berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 3 anak. Berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 3 anak.
5. Anak dapat mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita secara urut mulai berkembang (MB) yaitu sejumlah 3 orang. Berkembang sesuai harapan

(BSH) sejumlah 5 orang.
Berkembang sangat baik
(BSB) sejumlah 2 orang.

Dari keterangan pengamatan siklus I setelah diberikan perlakuan dapat disimpulkan bahwa rata-rata ketercapaian anak A dalam kemampuan berbicaranya yaitu 50%, B yaitu 85%, C yaitu 80%, D yaitu 80%, E yaitu 95%, F yaitu 85%, G yaitu 95%, H yaitu 85%, I yaitu 65%, dan G yaitu 50%. Tingkat kemampuan berbicara anak paling rendah yaitu A dan J rata-rata ketercapaiannya hanya 50% dan tingkat kemampuan berbicara anak paling tinggi yaitu E dan G rata-rata ketercapaiannya sebesar 95%. Dari keterangan refleksi yang dilakukan pada teori pencapaian I belum memenuhi kriteria yang diinginkan, karena rata-rata pembelajaran dikelas capaian anak dalam kemampuan berbicara hanya sebesar 77%. Maka dari itu,

kemampuan berbicara memakai metode bercerita sangat penting untuk dilanjutkan pada tindakan teori pencapaian II.

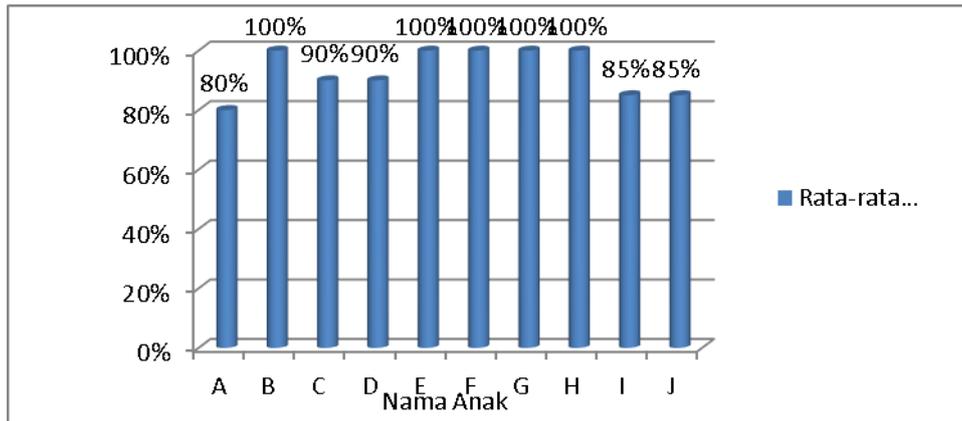
Teori Pencapaian II

Pada tahap perencanaan peneliti membuat RKH (Rancangan Kegiatan Harian). Siklus II tema yang dibahas yaitu “Kendaraan dan Subtemanya yaitu “Kendaraan Roda Empat”. Selanjutnya ada tahap pelaksanaan dengan melakukan perlakuan sebanyak 3 kali pertemuan dan setiap pertemuan peneliti melakukan pengambilan nilai. Tahap selanjutnya yaitu observasi, dan tahap akhir adalah refleksi. Ditahap refleksi ini peneliti melihat hasil dari siklus II ini terjadi peningkatan yang sangat signifikan, peningkatan tersebut dapat dilihat dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4

Tingkat Ketercapaian Anak dalam Kemampuan Berbicara Pada Siklus II

Indikator yang Diteliti	Nama Anak									
	Ali	Bima	Cio	Doni	Eli	Fira	Gina	Heri	Iis	Jeni
Anak dapat menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Anak berani bertanya secara sederhana	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4
Anak dapat menceritakan pengalaman atau kejadian secara sederhana	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3
Anak mau mengungkapkan pendapat secara sederhana	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3
Anak dapat mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita secara urut	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3
Rata-rata ketercapaian anak	80%	100%	90%	90%	100%	100%	100%	100%	85%	85%



Gambar 2

Persentase Tingkat Kemahiran Berbicara Anak Pada Pada teori pencapaian II

Menurut uraian di kolom 4 diatas, kita bisa mengetahui kemahiran berbicara anak kelompok A (usia balita) pada teori pencapaian II yaitu, bahwa:

1. Anak bisa menjawab sesuai dengan pertanyaan yang diberikan sudah terlihat ada perubahan yang positif sesuai harapan sejumlah 1 orang. Berkembang sangat baik (BSB) sejumlah 9 orang
2. Anak berani bertanya secara sederhana sudah terlihat banyak perubahan positif sesuai yang diharapkan yaitu sejumlah 2 orang. Berkembang sangat baik (BSB) sejumlah 8 orang.
3. Anak bisa mengungkapkan pengalaman yang terjadi walau dengan cara sederhana sudah terlihat berkembang seperti apa yang di harapkan yaitu sejumlah 4 orang dan berkembang sangat baik (BSB) sejumlah 6 oran
4. Anak mau mengungkapkan pendapat secara sederhana sudah terlihat berkembang sesuai harapan (BSH) yaitu sejumlah 3 orang. Berkembang sangat baik (BSB) sejumlah 7 orang..

5. Anak dapat menyimak dan mengulangi kembali dari isi cerita secara berurutan dapat terlihat berkembang sebagaimana yang diharapkan yaitu sejumlah 4 orang. Berkembang sangat baik (BSB) sejumlah 6 orang.

Dari uraian pengamatan siklus II setelah diberikan perlakuan lanjutan dapat disimpulkan bahwa rata-rata ketercapaian anak A dalam kemampuan berbicaranya yaitu 80%, B yaitu 100%, C yaitu 90%, D yaitu 90%, E yaitu 100%, F yaitu 100%, G yaitu 100%, H yaitu 100%, I yaitu 85%, dan G yaitu 85%. Tingkat kemampuan berbicara anak paling rendah yaitu A rata-rata ketercapaiannya hanya 80% dan tingkat kemampuan berbicara anak paling tinggi yaitu B,E,F,G, dan H rata-rata ketercapaiannya sebesar 100%. Hasil refleksi yang dilakukan pada siklus II sudah memenuhi kriteria sebagaimana mestinya, rata-rata ketercapaian pembelajaran dikelas dalam kemampuan berbicara anak yaitu sebesar 93%. Hasil tersebut diketahui bahwa menerapkan metode bercerita dalam pembelajaran bisa mengembangkan kemahiran berdialog anak. Anak sangat tertarik pada bahan ajar dengan bercerita dan membuat mereka menjadi lebih fokus terhadap

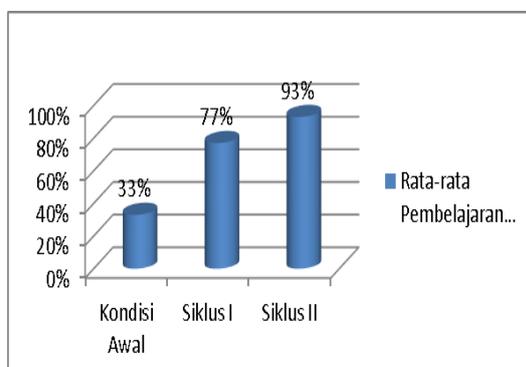
guru yang sedang bercerita. Selain itu metode bercerita tidak membuat anak mudah bosan. Meskipun rata-rata ketercapaian pembelajaran dikelas dalam kemampuan berbicara anak belum 100%, namun sudah lebih dari cukup untuk ukuran anak usia dini 4-5 tahun ini.

Adapun hasil perbandingan rata-rata pembelajaran dikelas capaian anak dalam kemampuan berbicara antara keadaan semula, teori pencapaian I, dan teori pencapaian II dipaparkan dalam kolom 5 sebagai berikut:

Kolom 5

Perbandingan Rata-rata Pembelajaran dikelas Capaian Anak Antara Kondisi Awal Teori pencapaian I, dan Teori pencapaian II

Nama Anak	Rata-rata Ketercapaian Anak		
	Kondisi semula	Siklus I	Siklus II
A	25%	50%	80%
B	25%	85%	100%
C	30%	80%	90%
D	25%	80%	90%
E	45%	95%	100%
F	45%	85%	100%
G	30%	95%	100%
H	35%	85%	100%
I	30%	65%	85%
J	40%	50%	85%
Rata-rata Pembelajaran dikelas Capaian Anak	33%	77%	93%



Gambar 3

Persentase Perbandingan Rata-rata Pembelajaran dikelas Capaian Anak Antara Keadaan semula , Teori pencapaian I, dan Teori pencapaian II

Dari tabel perbandingan diatas, rata-rata pembelajaran dikelas capaian anak mengalami peningkatan di setiap siklusnya. Pada kondisi awal sebelum penelitian yaitu 33% berkembang jadi 77% pada teori pencapaian I, begitupun dengan teori pencapaian II berkembang menjadi 93%. Rata-rata pembelajaran dikelas capaian anak, persentase peningkatannya dari keadaan semula keke teori pencapaian I yaitu sejumlah 44% kemudian dari teori pencapaian I ke teori pencapaian II peningkatannya sebanyak 16%. Adanya peningkatan tersebut merupakan keberhasilan bahwa menerapkan bahan ajar bercerita dapat mengembangkan kemahiran berbicara anak di kelas A (4-5 tahun) PAUD Darussalam Telagasari.

PEMBAHASAN

Selama kegiatan penelitian berlangsung, penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan melalui tahapan yang mencakup dari 2 teori pencapaian. Pada teori pencapaian I dilakukan enam pertemuan, teori pencapaian II tiga kali tatapmuka. Dari tiap-tiap teori pencapaian terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh berawal dari data yang berupa lembar penelitian checklist. Dari hasil data lembar observasi dipakai untuk melihat perkembangan kemampuan berbicara yang terjadi pada anak. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan guna meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita.

Di tiap pertemuan teoripencapaian I dan II sangat berguna kepada siswa dengan kejadian yang

pernah dialaminya secara langsung. Berdasarkan hasil rekapitulasi pada kondisi awal sebelum penelitian rata-rata pembelajaran dikelas capaian anak hanya 33%. Nilai rata-rata capaian diatas 33% hanya ada 4 anak yaitu E,F,H,J, dan 6 anak lainnya masih dibawah rata-rata pembelajaran dikelas. Hasil kondisi awal ini, bisa diketahui hanya sedikit saja anak yang mempunyai kemahiran berbahasa yang baik, sebab mayoritas anak belum berusaha mencapai indikator penelitian pada pembelajaran dikelas. Pada permasalahan inilah, maka dari itu seorang peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan dapat mengupayakan kemampuan berbicara anak dengan cara bahan ajar bercerita.

Hasil rekapitulasi di teori pencapaian I rata-rata pembelajara dikelas capaian anak dalam kemampuan berbicara melalui bahan ajar bercerita telah mengalami peningkatan yaitu 77% dan nilai rata-rata capaian diatas 77% sebanyak 7 anak yaitu Bima,Cio,Doni,Eli,Fira,Gina,Heri.

Disiklus I ini kemampuan bahasa anak yang baik bertambah menjadi 7 yang semula dikondisi awal hanya 4 anak. Menurut Hana (2011 : 68), bahwa kegiatan bercerita memang dapat merangsang keterampilan anak untuk berpikir sistematis karena banyak aspek perkembangan anak yang berkaitan dengan berpikir, berbahasa, logika, dan pengenalan unsur-unsur literasi. Jika anak terbiasa mendengar cerita maka anak memperoleh perbendaharaan kata.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran dan langkah-langkah tindakan aktivitas mengajar yang dilakukan oleh pendidik, berpengaruh sangat tinggi pada siklus II. Menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bercerita rata-rata pembelajaran dikelas capaian anak hingga 93% dan sudah mencapai

kriteria yang diharapkan. Sehingga penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil.

Menurut Sugiarti (2007:59), pebelajaran anak usia dini bercerita dapat disebutkan sebagai usaha untuk meningkatkan potensi kemahiran berbahasa anak melalui suara yang didengar dan setelah itu mengucapkan kembali dengan satu tujuan untuk membiasakan anak ketika berkomunikasi dan berinteraksi untuk mengungkapkan gagasan ke bentuk lisan. Aktivitas berbahasa menjadikan peranan penting terhadap perkembangan anak secara menyeluruh sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya. Oleh karena itu pengajaran dengan bahan ajar melalui bercerita sangat berguna untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak, anak tidak merasa bosan dan bersemangat untuk mendapatkan pembelajaran yang diberikan oleh guru.

SIMPULAN

Dari uraian penelitian telah terbukti kalau bahan ajar melalui bercerita bisa menunjang untuk kemahiran berbicara anak kelas A usia balita pada PAUD Darussalam Telagasari. Terbukti peningkatan rata-rata pembelajaran dikelas capaian anak dalam kemampuan berbicara pada kondisi awal sebelum penelitian yaitu 33%, meningkat hingga 77% pada siklus I, dan mencapai 93% pada siklus II.

Kemahiran anak dalam berkomunikasi anak berkembang sesudah pembelajaran yang diberikan pendidik dengan cara menerapkan metode bercerita dalam proses belajar, kemudian tanggapan anak terhadap bahan ajar melalui bercerita sangat baik. Ternyata di tiap-tiap tatap muka anak sangat bersemangat, anak ketika

berkomunikasi semakin terlihat perkeembangannya. Meningkat, Anak terlihat begitu antusias dalam berinteraksi dan anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Selain dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak, juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri saat menceritakan sesuatu didepan teman-temannya, terutama pada saat bercerita tentang nama anggota keluarga masing-masing anak.

Adapun saran peneliti untuk guru PAUD Darussalam, metode bercerita bisa dijadikan pilihan untuk menstimulus kemahiran berbicara ini anak dan diharapkan pendidik lebih pintar lagi harus kreatif dan inovatif dalam memaparkan cerita maupun dalam bentuk gambar. Untuk mencapai hasil yang lebih maksimal dalam melaksanakan tugasnya pendidik hendaknya memberikan suri tauladan yang di maasukan ke alur cerita yang singkat, jelas, dan mudah dimengerti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, Putri., & Gita, Anggraeni. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1-7. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/potensia>
- Elisabeth, Tantiana. (2018). Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita dan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di TK Maria Virgo Kabupaten Ende. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(1), 2620-6641. <http://ejournal.citrabakti.ac.id/index.php/jipcb/article/download/132/92>
- Dwiyani, A. Sofia, H & Yuliani, N. (2019). Implementasi Metode Bercerita dan Harga Diri dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2), 404-415. <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/download/224/pdf>
- Dwi, N. Ajeng, A. & Tritjahjo, D. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Media Digital Storytelling di TK Apple Kids Salatiga. *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 12(1), 2503-0566. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/download/6588/4854>
- Azlin, Antika, P. (2018). Studi Tentang Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun di TK Pertiwi Dwp Setda Provinsi Riau. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2), 115-112. <https://journal.unilac.ac.id/index.php/paud-lecture/article/download/1169/834>
- Nurmiati. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di TK. *Journal Early Childhood Education Indonesia*. 1(1). 27-32. <http://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/ECEIJ/article>
- Tuti, Eko, W. (2018). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Media Buku Cerita Bergambar Pada Kelompok B Di TK Dharma Wanita Demangan Kota

Popon Nurhayati,dkk. Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode...

Madium. Jurnal CARE. 5(2).
2355-2034. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>